

Edukasi Keluarga Berencana melalui Penyuluhan dan *Leaflet* sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Jenetallasa, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan

Family Planning Education through Counseling and Leaflets as an Effort to Prevent Stunting in Jenetallasa Village, Jeneponto Regency, South Sulawesi

Nurmala Sari ^{*1}, Intan Dwi Fani², Diah Sari Lestari³, Atikah Dwi Ayu Lestari⁴, Desinta Amanda Sari⁵, Khusnul Dwi Alfiani Noor Ichsan⁶, Muhammad Arya Dwi Saputra⁷, Resky Amelia Syamsuddin⁸

¹Program Studi Magister Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
^{2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Corresponding author*¹:
Email: nurmalams08@gmail.com
WA number: 082195821338

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: March 22, 2025 Direvisi: March 27, 2025 Diterima: March 29, 2025 Diterbitkan: March 29, 2025	Desa Jenetallasa, Kabupaten Jeneponto, menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Program Keluarga Berencana (KB) dalam pencegahan stunting. Kurangnya informasi mengenai manfaat KB dan jarak kelahiran yang ideal menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman pasangan usia subur (PUS) terkait peran KB dalam kesehatan ibu dan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada PUS mengenai manfaat KB dalam mencegah stunting melalui penyuluhan dan distribusi <i>leaflet</i> sebagai media informasi. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang melibatkan diskusi dan sesi tanya jawab dengan peserta. Selain itu, <i>leaflet</i> edukatif dibagikan sebagai bahan bacaan yang dapat diakses kembali oleh masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas penyampaian informasi dan respon masyarakat terhadap intervensi yang diberikan. Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari masyarakat. Peserta menunjukkan ketertarikan dalam sesi penyuluhan dan aktif dalam diskusi. Edukasi melalui penyuluhan dan <i>leaflet</i> dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya KB dalam pencegahan stunting. Diperlukan kegiatan lanjutan seperti sosialisasi berkala dan pendampingan agar pemahaman masyarakat dapat semakin meningkat serta mendukung keberlanjutan program KB di desa tersebut.
Kata Kunci: Keluarga Berencana Stunting Pasangan Usia Subur <i>Leaflet</i>	ABSTRACT <i>Jenetallasa Village, Jeneponto Regency, faces challenges in raising public awareness about the importance of the Family Planning Program (KB) in preventing stunting. The lack of information regarding the benefits of KB and optimal birth spacing contributes to the high stunting rate in the area. Therefore, an educational intervention is needed to enhance the understanding of reproductive-age couples (PUS) about the role of KB in maternal and child health. This community service activity aims to educate PUS on the benefits of KB in preventing stunting through counseling sessions and the distribution of educational leaflets. The activity was conducted through interactive counseling sessions involving discussions and Q&A sessions with participants. Additionally, educational leaflets were distributed as reference materials that the community could revisit. The effectiveness of the intervention was assessed based on participant engagement and responses to the provided information. This initiative received positive responses from the community. Participants showed enthusiasm during the counseling sessions and actively engaged in discussions. Education through counseling and leaflets can be an effective strategy to increase community awareness regarding the importance of KB in preventing stunting. Further initiatives, such as periodic socialization and mentoring, are needed to enhance community understanding and support the sustainability of the KB program in the village.</i>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah serius yang menghambat pertumbuhan anak balita di seluruh dunia dan menjadi perhatian global. Hal ini juga menjadi target internasional tahun 2025 dan bagian dari tujuan kesehatan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Prevalensi *stunting* terus meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga penanganannya menjadi prioritas yang mendesak. Pencegahan *stunting* memerlukan intervensi dari berbagai sektor, baik melalui program kesehatan yang spesifik maupun program sensitif seperti program KB (Umar *et al.*, 2024).

Permasalahan *Stunting* merupakan masalah global yang tidak hanya terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, prevalensi *stunting* di dunia mencapai 22%, dengan jumlah kasus sekitar 149,2 juta anak pada tahun 2020 (Sianaga dkk., 2024). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 mencatat angka prevalensi *stunting* sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2021). Sementara itu, di Sulawesi Selatan, prevalensi *stunting* pada tahun 2022 mencapai 27,2%, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,6%. Angka ini menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius di tingkat nasional maupun daerah (Abdur-Rabb *et al.*, 2024).

Secara lebih spesifik, Kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan angka *stunting*. Pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di Jeneponto tercatat sebesar 12,58% dan meningkat menjadi 13,97% pada tahun 2022. Pada tahun 2022, jumlah balita terdampak meningkat menjadi 345 anak, sehingga persentase *stunting* naik menjadi 28,63% (Syakur *et al.*, 2023). Data ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih optimal untuk menurunkan angka *stunting* di Jeneponto, salah satunya Desa Jenetallasa yang berada di Kecamatan Bangkala Kabupaten jeneponto.

Stunting merupakan masalah serius yang menghambat pertumbuhan anak balita di seluruh dunia dan menjadi perhatian global. Hal ini juga menjadi target internasional tahun 2025 dan bagian dari tujuan kesehatan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Prevalensi *stunting* terus meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga penanganannya menjadi prioritas yang mendesak. Pencegahan *stunting* memerlukan intervensi dari berbagai sektor, baik melalui program kesehatan yang spesifik maupun program sensitif seperti program KB (Umar *et al.*, 2024).

Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaksanakan program penanggulangan *stunting*, salah satunya melalui program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di tingkat kabupaten. Program ini mencakup implementasi delapan fungsi keluarga, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. BKKBN dalam upaya mencegah *stunting* pada balita, menggalakkan program KB yang memungkinkan ibu merencanakan jarak kehamilan menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, peran penting BKKBN diwujudkan melalui Program KB Pasca Persalinan (*Post Partum*) yang bertujuan mengatur jarak dan jumlah kelahiran untuk menurunkan angka *stunting* (Djarati *et al.*, 2024).

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang efektif dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi untuk mencegah resiko "4 Terlalu" (terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak anak, dan terlalu dekat jarak kelahiran). Mengatur jarak kehamilan menjadi strategi penting untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak direncanakan dapat menyebabkan ketidaksiapan secara fisik, biologis, maupun psikologis, yang berpotensi meningkatkan risiko *stunting*. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan adalah solusi efektif dalam upaya pencegahan *stunting* (Umar *et al.*, 2024).

Menurut Listiana dkk (2022), penyuluh KB memiliki peran penting sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan Program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana), termasuk dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Selain menjalankan tugas dan fungsi utamanya, penyuluh KB juga bertugas mendampingi keluarga berisiko stunting.

Sebagai pelaksana di Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) tingkat kecamatan, penyuluh KB bertanggung jawab dalam melakukan koordinasi, pembaruan data, serta memastikan kegiatan percepatan penurunan stunting di desa/kelurahan sesuai dengan arahan TPPS kabupaten/kota. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh KB berperan sebagai pengelola data, verifikator sekaligus validator usulan anggota tim pendamping keluarga, serta fasilitator dan mitra kerja dalam kolaborasi pendampingan keluarga bersama tim pendamping keluarga. Selain itu, penyuluh KB juga melaksanakan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta konseling antarpribadi untuk mendukung percepatan penurunan stunting di desa/kelurahan (BKKBN, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh pada PBL I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Posko 15 pada bulan Juli 2024 yang dilaksanakan di Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto didapatkan hasil bahwa bahwa Penggunaan KB pada Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah menikah dan sedang tidak hamil sebesar 51,8%. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai akibat dari pengetahuan ibu hamil yang kurang terkait penggunaan KB.

METODE

Lokasi Kegiatan. Tempat kegiatan di Kantor Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto terkait penggunaan KB pada PUS untuk mencegah *stunting* pada tanggal 25 Januari 2025. **Khalayak Sasaran.** Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah PUS sebanyak 18 orang, bidan desa, dan kader posyandu yang berdomisili di Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

Metode yang digunakan untuk pengabdian adalah wawancara, koordinasi, dan penyuluhan. Metode wawancara dimulai dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada pasangan usia subur terkait penggunaan KB. Pasangan usia subur yang menjadi sasaran merupakan informasi dari Puskesmas Pembantu Desa Jenetallasa. Kemudian diberikan pertanyaan terkait pengetahuan stunting dan penggunaan KB. Metode koordinasi dilakukan dengan Bidan Desa, Kader Posyandu, dan Ibu PKK. Pada metode ini dilakukan penentuan waktu, lokasi kegiatan, dan pelaksanaan yang diperlukan saat kegiatan penyuluhan.

Metode penyuluhan dilaksanakan dengan melakukan pemberian materi kepada pasangan usia subur terkait pentingnya penggunaan KB untuk mencegah terjadinya stunting disertai dengan pemberian *leaflet* sebagai media pendukung. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi yang akurat dan meningkatkan pemahaman tentang manfaat KB dalam merencanakan jarak kelahiran yang ideal, mendukung pemenuhan gizi anak dan mencegah stunting. Bantuan *leaflet* memungkinkan informasi disampaikan secara ringkas, mudah dipahami dan dapat dijadikan referensi oleh sasaran di rumah. Penyuluhan ini dilakukan oleh Mahasiswa PBL FKM Unhas didampingi Bidan Desa Jenetallasa sehingga pemberian informasi dalam penyuluhan lebih mudah dipahami.

Indikator keberhasilan dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan responden terkait penggunaan KB untuk mencegah stunting. Metode evaluasi yang digunakan yaitu dengan pembagian kuesioner *pre-test* dan *post-test* kepada responden sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan untuk melihat keberhasilan kegiatan ini. Data yang diperoleh dari *pre-posttest* selanjutnya diuji dengan Uji T Berpasangan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh mahasiswa PBL posko 15 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, yaitu penyuluhan edukasi Keluarga Berencana (KB) di Desa Jenetallasa sebagai upaya pencegahan stunting. Desa jenetallasa merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan bangkala kabupaten jeneponto. peserta atau responden dalam kegiatan ini yaitu Wanita Usia Subur sebanyak 18 orang. Berdasarkan hasil penyuluhan edukasi KB pada wanita usia subur, diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test* tentang pengetahuan KB tidak mengalami kenaikan. penggunaan KB merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatur jarak kehamilan sebagai upaya pencegahan stunting. jarak kelahiran yang tidak terkontrol, berisiko menyebabkan stunting.



Gambar 1. Penyuluhan Pengetahuan KB kepada PUS

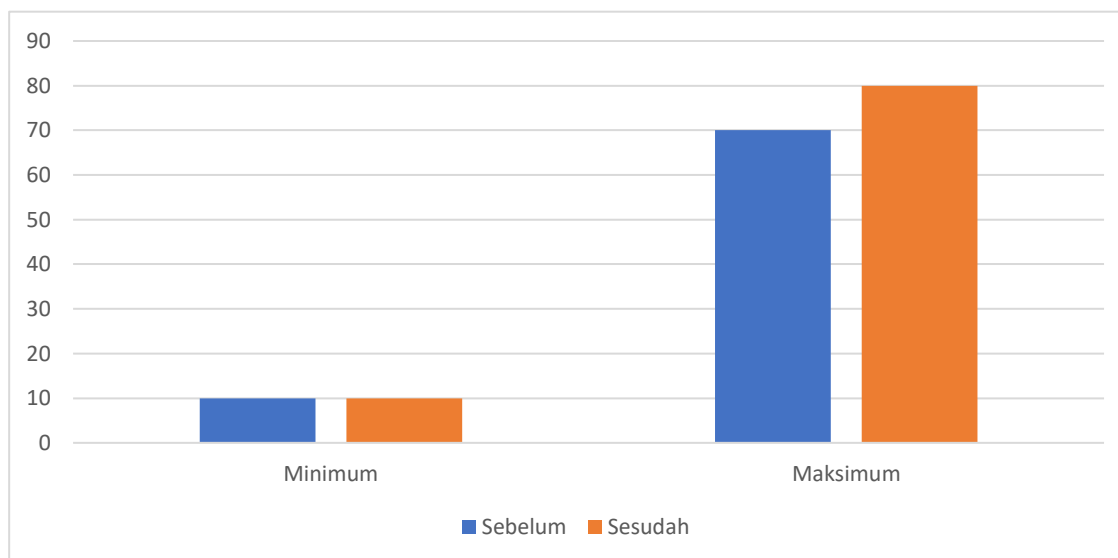
Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Berdasarkan Pengetahuan Responden

Pertanyaan	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Apa itu <i>stunting</i>	16	88,9	2	11,1	17	94,4	1	5,6
Apa itu KB	17	94,4	1	5,6	17	94,4	1	5,6
Kapan waktu penting mencegah <i>stunting</i>	3	16,7	15	83,3	3	16,7	15	83,3
Apakah KB bisa mencegah <i>stunting</i>	5	27,8	13	72,3	5	27,8	13	72,3
Tujuan KB	3	16,7	15	83,3	1	5,6	17	94,4
Hubungan jarak kehamilan dan <i>stunting</i>	7	38,9	11	61,1	11	61,1	7	38,9
Hubungan jarak kelahiran dan <i>stunting</i>	6	33,2	12	66,8	9	50	9	50
Penyebab <i>stunting</i>	18	100	0	0	17	94,4	1	5,6
Metode KB	17	94,4	1	5,6	17	94,4	1	5,6
Hubungan usia melahirkan dan <i>stunting</i>	11	61,1	7	38,9	11	61,1	7	38,9

Sumber: Data Primer PBL II, 2025

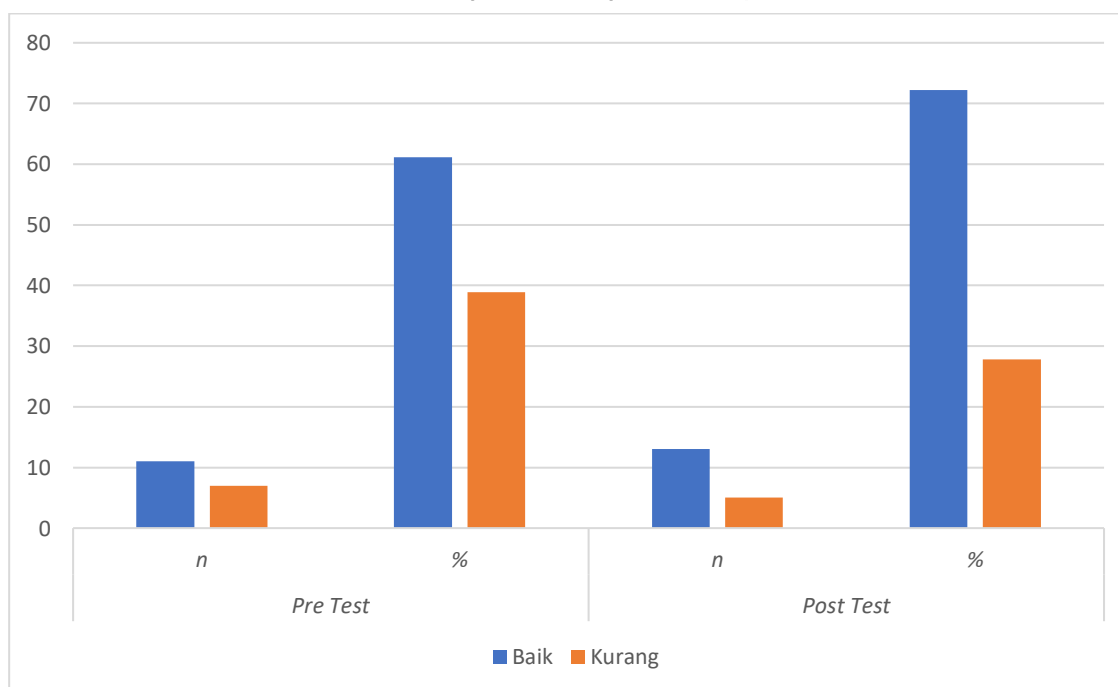
Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman dalam beberapa aspek terkait penggunaan KB dan pencegahan *stunting*. Pemahaman tentang *stunting* meningkat dari 88,9% menjadi 94,4%, sementara pengetahuan tentang tujuan KB naik signifikan dari 16,7% menjadi 94,4%. Kesadaran mengenai hubungan jarak kehamilan dengan *stunting* juga meningkat dari 38,9% menjadi 61,1%. Namun, pemahaman tentang waktu penting mencegah *stunting* tetap rendah di angka 16,7%, dan peran KB dalam pencegahan *stunting* hanya dipahami oleh 27,8% peserta.

Grafik 1. Gambaran Peningkatan Pengetahuan Responden



Sumber: Data Primer PBL II, 2025

Grafik 2. Kategori Nilai Pengetahuan Responden



Sumber: Data Primer PBL II, 2025

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai pengetahuan responden, ditemukan adanya peningkatan pemahaman setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, sebanyak 11 responden (61,1%) memiliki kategori pengetahuan baik, sementara 7 responden (38,9%) masih berada dalam kategori kurang. Setelah penyuluhan, 13 responden (72,2%) berada dalam kategori baik, sementara 5 responden (27,8%) masih dalam kategori kurang.

Sebuah studi oleh Dewi dkk. (2021), menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang 1000 HPK memiliki risiko lebih rendah terhadap kejadian stunting pada anak mereka. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan anak. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2020), juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang meningkatkan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting. Edukasi stunting yang juga dilakukan Masyitah dkk. (2024) di salah satu kawasan pesisir Sulawesi Tenggara juga memperkuat hasil penelitian ini bahwa edukasi stunting dengan media *leaflet* merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting di 1000 HPK. Hasil edukasi yang dilakukan oleh Yanti dkk. (2024) di wilayah pesisir pada kelompok remaja pra nikah menunjukkan bahwa materi edukasi pencegahan stunting mulai dari pengetahuan gizi, perencanaan rumah tangga, hingga persiapan pernikahan termasuk perencanaan kehamilan menunjukkan peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi.

KESIMPULAN

Peningkatan pemahaman ibu mengenai periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan salah satu langkah strategis dalam pencegahan stunting pada anak. Program penyuluhan yang telah dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya periode ini dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa meskipun program ini mendapatkan respons yang positif, masih terdapat kendala dalam efektivitas penyampaian informasi, yang mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Tantangan utama yang ditemukan dalam implementasi program ini adalah rendahnya tingkat literasi kesehatan pada sebagian ibu, serta keterbatasan metode penyuluhan yang kurang menarik dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih inovatif, seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan ibu mengenai 1000 HPK tidak hanya bergantung pada intervensi penyuluhan semata, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah daerah, serta komunitas setempat. Kolaborasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan bahwa edukasi kesehatan dapat menjangkau lebih banyak ibu dengan metode yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan kesadaran dan pemahaman ibu mengenai pentingnya 1000 HPK dapat meningkat, sehingga berdampak positif pada pencegahan stunting dan perbaikan status gizi anak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R., Sari, N., & Putri, A. (2021). The impact of maternal knowledge on stunting prevention in children under two years old. *Nutritional Science Journal*, 15(2), 123-130.

- Djarati, M.S., Rachman, E. And Pariono, A., (2024). Peran penyuluh keluarga berencana dalam pencegahan stunting di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1),1373-1386.
- Kemenkes RI., (2021). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021. Jakarta.
- Masyitah, Rinayanti, Noviati, Azlimin, Rahmawati. (2024). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan dengan Media *Leaflet* pada Masyarakat Desa Galu Kecamatan Anggalamoare. *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan*, 1(2), 69-73.
- Rahmawati, F., & Sari, D. (2020). Educational interventions to improve maternal knowledge and its effect on child growth. *Journal of Child Health*, 8(1), 45-52.
- Sari, P., (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman edgar dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57.
- Umar, S.U., Rauf, E.L. And Umuri, N., (2024). Hubungan kejadian stunting dengan penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Pohuwato: Stunting. *Journal Of Medical Health*, 2(1), 24-28.
- Yanti, F., Lestari, S.A, Rahmadaniah, W.O, Yuliastri, W., Artur, B.A., Pusmarani, W., Ardiansyah, TR., (2024). Socialization to Prevent Stunting Since Pre-Marriage in Lamboo Village Moramo District Konawe Regency. *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan*, 1(2), 74-78.